

MEMBANGUN TRADISI MUTU DI PONPES SUNAN DRAJAT (Merajut Benang Kusut Pendidikan Pesantren Sunan Drajat Lamongan)

Oleh : Musbikhin, S,Pd, M.Pd ¹

ABSTRAK

*Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan satu-satunya pesantren peninggalan wali songo yang masih eksis berdiri dan menempati tempat asalnya. Di makam wali yang lain petilasan pesantren wali songo telah berubah fungsi menjadi pertokoan, terminal atau yang lain. Penelitian ini menggunakan teknis deskriptif kualitatif. Menggambarkan kondisi riil lapangan dan mengambil kesimpulan dari fakta lapangan tersebut. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi. Teknik yang digunakan adalah triangulasi, diartikan sebagai teknik penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Peneliti kualitatif harus bersikap *perspectif emic* artinya memperoleh data bukan sebagaimana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan atau sumber data. Disini peneliti akan memberikan gambaran kondisi riil kehidupan santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat.*

Kata Kunci : *Tradisi mutu, Pesantren Sunan Drajat, Kendala, Solusi.*

PENDAHULUAN

A. Pengantar

Pendidikan merupakan usaha sadar menyiapkan peserta didik agar siap menghadapi kehidupan. Pendidikan dianggap berhasil jika telah mampu membuat perubahan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama, namun seiring dengan terbukanya akses informasi dan kemajuan zaman, ciri khas

¹ Penulis adalah Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Qosim (STAIRA) Lamongan, Lulusan Pascasarjana UNESA Surabaya.

tersebut sebagian telah berubah. Pesantren membuka diri untuk memodifikasi kurikulumnya sehingga ilmu umum dapat terakomodasi. Bukan rahasia umum lagi bila ada anggapan bahwa kehidupan penghuni pesantren pastilah sosok-sosok yang religius, ramah tamah, penolong, dan kebaikan lain yang sudah menjadi *trade mark* pesantren, sehingga banyak kalangan yang mempercayakan nasib pendidikan anaknya ke pesantren.

Sejarah Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren adalah bentuk pendidikan tertua di Indonesia. Pondok pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia.²

Pondok Pesantren subagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, sekaligus memadukan tiga unsur yang esensial, yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk penyebaran ilmu dan amal dan mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Tiga unsur inilah yang menjadi dasar pendidikan di pesantren dapat diterima oleh masyarakat.³

Anak adalah investasi terpenting orang tua. Demi anak orang tua akan melakukan hal yang semestinya sangat berat untuk dilakukan. Orang tua dengan segala harapan memasrahkan anaknya ke lembaga pendidikan (sekolah dan pesantren) supaya menjadi anak yang terdidik, cakap dalam keilmuan dan mantap dalam kepribadian. Untuk itu banyak orang tua yang memilih pendidikan pesantren yang di dalamnya ada pendidikan formal dengan harapan anaknya disamping dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi juga dapat melakukan ibadah dengan baik dan benar.

Diantara pesantren yang sampai saat ini beruntung adalah Pondok Pesantren Sunan Drajat. Mengapa dikatakan beruntung? Karena saat ini banyak Pondok Peasantren yang tidak mampu bertahan akibat kekurangan santri / murid. Pondok Pesantren Sunan Drajat sampai saat ini secara kuantitas sudah lebih dari cukup tinggal meningkatkan kualitasnya saja.

Se-karesidenan Bojonegoro siapa yang tidak kenal dengan sosok KH. Abdul Ghofur, Pengasuh Pondok Pesantren Sunan

² Depag, *Visi, Misi, Strategi dan Program Pekapontren*, tahun anggaran 2003

³ Depag. *Standarisasi sarana Pesantren*. 1984, hal 9

Drajat. Semua orang kenal walaupun hanya lewat suara beliau. Dilain waktu coba tanya mereka lokasi MTS, SMPN 2, MMA, MA, atau SMK yang ada di naungan yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Tanpa bermaksud mengkerdikan lembaga-lembaga tersebut, sebagian besar masyarakat belum tahu dan kenal dengan lembaga pendidikan tersebut. Rata-rata orang tua memilih pendidikan anak di Sunan Drajat bukan karena profil kelembagaan tapi kharisma pengasuh dan nama besar Pondok Pesantren Sunan Drajat. Dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda berasimilasi di Pesantren Sunan Drajat sehingga menghasilkan output yang berbeda pula. Seiring dengan pertumbuhan santri yang membludak kebutuhan sarana juga meningkat pesat dan problematikanya juga meningkat.

Berangkat dari uraian di atas, penulis mengangkat judul *Membangun Tradisi Mutu Di Ponpes Sunan Drajat. (Merajut Benang Kusut Pendidikan Pesantren Sunan Drajat Lamongan)*

B. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok diambil dari pengertian asrama-asrama yang terbuat dari bambu, atau dalam bahasa arab funduk, yang berarti hotel atau asrama.⁴

Adapun istilah pesantren berasal dari kata santri, yang berawalan pe didepan dan an di belakang, berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johans berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji.⁵ Ini menggambarkan bahwa pada mulanya pesantren adalah sebagai tempat menuntut ilmu agama. Sedangkan KH. Imam Zarkasi mendefinisikan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwai.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama yang memiliki metode khusus dalam pengajarannya, yaitu pendidikan terpadu antara pendidikan agama dan umum, antara praktek dan teori, yang didalamnya mengandung pendidikan akhlaq dengan

⁴ Zamakhsyari Dlofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3ES, 1985), 18

⁵ Ibid

menanamkan jiwa ikhlas dan beramal sholeh dan kyai merupakan teladan serta masjid sebagai sentral kegiatannya.⁶

C. Elemen Pondok Pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik, dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini memberikan pengertian bahwa suatu lembaga pendidikan Islam yang telah berkembang apabila memiliki lima elemen tersebut, maka akan berubah status menjadi pondok pesantren.

1. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal dan belajar bersama pada seorang guru yang dikenal dengan nama kyai. Asrama tersebut berada di lingkungan pesantren dimana kyai juga bertempat tinggal. Semua itu adalah untuk memudahkan kyai dalam mengawasi santrinya.⁷

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama sholat berjamaah lima waktu, khutbah dalam sholat jum'at, dan mengaji kitab klasik.⁸

3. Santri

Seorang santri pergi dan menetap dipesantren karena beberapa alasan, yaitu:

- a. Ia ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan pak kyai yang memimpin pondok tersebut.
- b. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren
- c. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah.⁹

4. Pengajaran kitab klasik

Kitab klasik di Indonesia biasanya disebut dengan kitab kuning, karena tidak dilengkapi dengan syakal kitab kuningjuga disebut jugakitab gundul dan karena rentang

⁶ Suisanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alfa Press, 2004), 50

⁷ Zamakhsyari, *Tradisi*, 44

⁸ Suisanto, *Menelusuri*, 58

⁹ Zamakhsyari, *Tradisi*, 52

waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, kitab kuning juga disebut kitab salaf/kuno.¹⁰

5. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling utama dari suatu pesantren, bahkan kadang-kadang ia juga pendirinya. Sudah sewajarnya bila pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan kyainya.¹¹

D. Sistem Pengajaran Di Pondok Pesantren

1. Metode Sorogan

a. Pengertian Metode Sorogan

Departemen Agama mendefinisikan metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kiai

beberapa kelebihan metode sorogan sehingga bisa disebut sebagai metode yang intensif. Kelebihan-kelebihan tersebut diantaranya;

- 1) Ada interaksi individual antara kiai dan santri
- 2) Santri sebagai peserta didik lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajarannya, baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi kitab.
- 3) Dapat dikontrol, dievaluasi dan diketahui perkembangan dan kemampuan diri santri.
- 4) Ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya.
- 5) Ada kesan yang mendalam dalam diri santri dan pengajarnya.

b. Teknik Pembelajaran Metode Sorogan

Secara teknis, Ditpekapontren Departemen Agama RI menguraikan teknik pembelajaran dengan metode sorogan sebagai berikut:

- 1).Seorang santri yang mendapat giliran menyorogkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz atau kiai pengampu kitab tersebut. Kitab yang

¹⁰ Affan Mukhtar, *Pesantren masa depan*, (Bandung:Pustaka Hidayah, 1990), hal 222

¹¹ Zamakhsyari Dlofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3ES, 1985), hal 55

menjadi media sorogan diletakan di atas meja atau bangku kecil yang ada di antara mereka berdua.

2).Ustadz atau kiai tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari.

3). Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan ustadz atau kiainya dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak, santri terkadang juga melakukan catatan-catatan seperlunya ¹²

2. Metode bandongan

Metode ini sebenarnya sama dengan metode pembelajaran langsung. Dalam suatu ruang kyai membaca kitab salaf dan santri duduk mengelilinginya. Teknik ini terbilang efisien karena tidak makan waktu lama, hanya saja kemampuan tiap-tiap santri tidak bisa dipetakan. Kemandirian santri akan menentukan keberhasilannya.

PEMBAHASAN

A. TINJAUAN HISTORIS

Pondok Pesantren Sunan Drajat didirikan pada tanggal 7 September 1977 di desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan oleh KH. Abdul Ghofur. Menilik dari namanya pondok pesantren ini memang mempunyai ikatan historis, psikologis, dan filosofis yang sangat lekat dengan nama Kanjeng Sunan Drajat, bahkan secara geografis bangunan pondok tepat berada di atas reruntuhan pondok pesantren peninggalan Sunan Drajat yang sempat menghilang dari percaturan dunia Islam di Jawa selama beberapa ratus tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan satu-satunya pesantren peninggalan wali songo yang masih eksis berdiri dan menempati tempat asalnya. Di makam wali yang lain petilasan pesantren wali songo telah berubah fungsi menjadi pertokoan, terminal atau yang lain.

¹² Depag, Visi, Misi, Strategi dan Program Pekapontren, tahun anggaran 2003, hal 74-75

Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah salah satu pondok pesantren yang memiliki nilai historis yang amat panjang karena keberadaan pesantren ini tak lepas dari nama yang disandangnya, yakni Sunan Drajat. Sunan Drajat adalah julukan dari Raden Qosim putra kedua pasangan Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) dengan Nyi Ageng Manila (Putri Adipati Tuban Arya Teja). Beliau juga memiliki nama Syarifuddin atau Masih Ma'unat.

Setelah mengalami proses kemunduran, bahkan sempat menghilang dari percaturan dunia Islam di Pulau Jawa, pada akhirnya Pondok Pesantren Sunan Drajat kembali menata diri dan menatap masa depannya dengan rasa optimis dan tekad yang kuat. Hal ini bermula dari upaya yang dilakukan oleh anak cucu Sunan Drajat yang bercita-cita untuk melanjutkan perjuangan Sunan Drajat di Banjarnegara. Keadaan itu pun berangsur-angsur pulih kembali saat di tempat yang sama didirikan Pondok Pesantren Sunan Drajat oleh K.H. Abdul Ghofur yang masih termasuk salah seorang keturunan Sunan Drajat pada tahun 1977 yang bertujuan untuk melanjutkan perjuangan wali songo dalam mengagungkan syiar agama Allah di muka bumi.

Munculnya kembali Pondok Pesantren Sunan Drajat saat ini tentu tidak terlepas dari perjalanan panjang dan perjuangan anak cucu Sunan Drajat itu sendiri. Sebagai institusi resmi dan legal, Pondok Pesantren Sunan Drajat tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan cikal bakal berdirinya pondok pesantren itu sendiri.

Di sisi lain didalam Pondok Pesantren Sunan Drajat terdapat pendidikan yang terdiri dari pendidikan formal, non formal dan in formal. Sebagaimana kita ketahui bahwa tidak semua pondok pesantren memiliki pendidikan yang mengajarkan tentang pengetahuan dan keahlian/skill secara intensif terhadap santrinya. Dengan demikian sangat penting bagi seorang akademisi untuk mempelajari kembali ide-ide dasar yang muncul dan menyertai perkembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat.¹³

¹³ Profile Pondok Pesantren Sunan Drajat, (Persada Pres, 2014), hal 2

Visi dan Misi Pondok Pesantren Sunan Drajat

Visi adalah :

Pesantren revolusioner menuju masyarakat madani penerus cita-cita wali songo, berakhlakul karimah, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa

Misi adalah :

- a) Menjadi pondok pesantren yang baik yang bisa menjadikan santrinya sebagai santri yang berkompetensi serta dijadikan contoh bagi pondok pesantren lainnya.
- b) Menyelenggarakan pendidikan Islam dan di bekali dengan pendidikan formal.
- c) Mengikuti Pedoman Sunan Kalijaga "*Kenek Iwak'e Gak Buthek Banyune*".
- d) Mengembangkan Jiwa Mandiri pada santri sebagaimana wasiat Sunan Drajat "*Wenehono*" (Berilah).
- e) Membentuk insan yang berbudi luhur, berakhlakul karimah, bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa.¹⁴

B. KONDISI PESANTREN SUNAN DRAJAT SAAT INI

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama. Bukan rahasia umum lagi bila ada sinyalemen bahwa kehidupan penghuni pesantren pastilah sosok-sosok yang religius, ramah tamah, penolong, dan kebaikan lain yang sudah menjadi *trade mark* pesantren. Tapi itu dulu. Saat ini namanya pesantren sudah jauh dari istilah religius. Santri tidak bisa ngaji atau memang belum tahu bagaimana cara ngaji yang benar, santri jarang sholat atau bahkan mungkin belum mengerti bagaimana tata cara sholat bukanlah hal yang aneh.

Ada berbagai macam persoalan yang menyebabkan degradasi "*suasana*" pesantren yang asalnya damai, tenang, bahkan seakan tertutupnya akses untuk berbuat dosa. Globalisasi? Ya. Itu jawaban yang paling masuk akal dan juga paling tidak masuk akal. Paling masuk akal, kemajuan zaman memang tidak

¹⁴ Ibid, 5

dapat kita pungkiri membawa akibat yang kurang baik bagi penerima yang buta (hati), tapi akan jadi jawaban yang paling tidak masuk akal kalau kita hanya menyalahkan zaman. Wes zamane mas.... Itu bukan solusi. Zaman tidak pernah salah. Saat ini pesantren semakin jauh dari prinsip keteladanan. Sudah sulit ditemukan lagi kata manis "*nuwun sewu kang, ngapunten nggeh, tolong nggeh, matur suwun*".

Motivasi belajar dan beribadah santri masih jauh dari ideal. Santri lebih membutuhkan internet dari pada belajar. Jarang ditemukan santri yang datang sekolah atau mengaji sebelum jam masuk dimulai, dan warnet selalu antri masuk padahal belum buka. Warnet Pesantren selalu overload, kantin berjubel dan masjid selalu melompong. Ironis memang. Apakah ada yang salah dengan sistem pendidikan di Sunan Drajat?.

C. PERMASALAHAN DI PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT DAN ALTERNATIF PENYELESAIANNYA

1. Minimnya Tauladan

Hal paling mudah yang dapat dilakukan orang yang belum dewasa adalah mencontoh sekelilingnya, sehingga pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan keluarga. Anak akan mengikuti apa yang biasa dilakukan oleh anggota keluarganya, sehingga ada pepatah "buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya".

Begitu pula dengan pendidikan di Madrasah dan Pesantren, Seyogyanya jika ada larangan merokok maka semua yang ada di lembaga pendidikan tersebut juga harus berhenti merokok (di lingkungan pesantren). Tidak pandang pendidik, karyawan atau yang lain. Jadi aneh jika seorang pendidik melarang peserta didik merokok padahal dirinya juga lagi merokok. Jika pendidik menyuruh peserta didiknya giat belajar, seharusnya pendidiknya pun selalu meng-*upgrade* keilmuannya. Jika pendidik menginginkan santrinya selalu taat pada peraturan, apakah beliaunya juga sudah taat peraturan? Itulah hukum kepantasan.

Secara teori lebih mudah mengendalikan orang dewasa dari pada anak-anak, tapi di pesantren ini beda, orang-orang terdidik di pesantren ini sebagian sulit untuk dikendalikan demi kebaikan bersama. Ambil contoh. Suatu ketika ada

instruksi pengasuh agar pendidik yang terhormat menghadiri suatu *moment*, nyatanya hanya sebagian kecil saja yang mengindahkan instruksi tersebut. Ini pendidiknya. Kalau pendidikannya sendiri seperti ini dapat dibayangkan bagaimana tingkah polah anak didiknya.

Sebenarnya di dunia pesantren tidak asing dengan prinsip keteladanan. Ada *ta'lim muta'llim, adabul alim wa muta'allim, dan yang lainnya*. Jika kita urutkan *ta'lim* (mengajar = pendidik) *muta'allim* (belajar = peserta didik). *Adabul alim* (akhlaq pendidik) *wa muta'alim* (peserta didik). Jadi kalau mau memperbaiki mutu pendidikan di Sunan Drajat pada khususnya atau pendidikan dimanapun pada umumnya, kuncinya perbaiki dulu mutu pendidiknya. Ubah mereka laksana cermin bening yang setiap saat siap dipakai bercermin peserta didik. Ubah *Mindset*, dimulai dari diri sendiri. Segala yang kita lakukan haruslah punya tujuan yang terukur dan terarah. ***Jangan bayangkan mampu mengubah lingkungan kalau kita sendiri belum siap berubah.***

2. Belum fokusnya orientasi baik pribadi maupun kelembagaan
Hal yang paling menentukan keberhasilan suatu perbuatan adalah niat dan kesungguhan. Niat akan mengubah suatu yang biasa jadi luar biasa. Sesuatu yang biasa kalau kita kerjakan dengan kesungguhan akan menghasilkan produk yang luar biasa pula.
 - a. Oriantasi Peserta didik
Sampai saat ini banyak kegiatan di Sunan Drajat masih digerakkan oleh peraturan, bukan karena kesadaran. Santri berangkat ngaji nunggu bel bunyi atau di halau oleh pendidik asrama. Peserta didik berangkat sekolah agak pagi semata-mata takut kena denda. Waktu yang paling ditunggu adalah istirahat. Merasa lega jika ada pendidik ngaji atau sekolah yang kosong. Kondisi ini harus di ubah, walau tidak mudah tapi tidak sulit. ***Asalkan ada kebersamaan semua pihak iklim pendidikan yang bermutu di Sunan Drajat bisa dikembalikan. Aturan harus dikawal. Tanpa pengawalan peraturan dianggap tidak pernah ada.***
 - b. Orientasi pendidik
Saat ini meja di kantor selalu penuh dengan berkas pendidik sehingga jika rapat bagian konsumsi sulit

meletakkan nampan. Kumpulan buku-buku, jurnal mengajar, tugas-tugas peserta didik, dan yang lain. Pertanyaannya; jika semua berkas pendidik diletakkan di kantor, kapan pendidik harus menyiapkan pembelajaran pada jam-jam awal?. Saat ini pendidik telah benar-benar menjadi pribadi yang luar biasa. Tanpa persiapan bisa langsung mengajar. Bahkan kadang-kadang lupa materinya sampai dimana. Padahal tukang yang paling canggih pun butuh rancangan untuk membentuk sesuatu, atau minimal punya keinginan membentuk sesuatu dari bahan yang ada, mempersiapkan alat yang dibutuhkan. Seorang dokter pun masih perlu diagnosa sebelum memberikan perlakuan pada pasien. Tapi rata-rata pendidik tidak. Masuk kelas tanpa mengetahui kesiapan peserta didik, langsung menulis materi di papan, diterangkan seperlunya, dikasih contoh, menghapus papan, terakhir mamberikan latihan soal, tanpa mempersiapkan anak didiknya.

Masih banyak persepsi pendidik, yang penting masuk kelas dari pada bolos mengajar, memang ini baik. Tapi *alangkah lebih baik lagi jika sebelum mengajar ada persiapan sebelumnya, minimal nanti materinya disampaikan dengan cara bagaimana, medianya apa, dan prasyaratnya apa sudah terpenuhi*. Intinya pendidik hadir di kelas secara lahir batin. Bukan lahirnya di kelas tapi batinnya di kantor atau warung kopi.

c. Orientasi lembaga

Banyak keluhan lembaga swasta terkait dengan kualitas anak didiknya. Mereka menganggap bahwa kualitas mereka yang tidak kunjung meningkat akibat minimnya sarana dan input peserta didik dengan IQ minim. Mereka menganggap bahwa lembaga pendidikan swasta hanyalah keranjang sampah sekolah negeri. Sebenarnya anggapan itu tidak selamanya benar. *Tugas pokok pendidikan adalah membentuk anak sesuai dengan karakternya.*

Bakat anak tidak mungkin seragam. Tidak jaminan bahwa peserta didik yang ber NUN tinggi pastilah sosok yang jenius. Membuat jenius bukanlah tujuan utama

pendidikan. *Tugas pokok pendidikan adalah membentuk anak supaya mempunyai kepribadian yang mantap, bertanggung jawab terhadap pribadinya maupun sekitarnya.*

Begitu pula dengan sarana. Dalam pendidikan sarana hanyalah bagian kecil dari penopang keberhasilan. Yang lebih utama adalah niat dan kreatifitas pendidikannya. Pendidik sekarang adalah produk dari pendidikan masa lalu yang juga belum tentu sarana di sekolahnya lengkap. Nyatanya beliau juga bisa berhasil. *Pendidik kreatif akan mengubah lingkungan sekitar seakan menjadi laboratorium sekolah.*

Hal yang paling mendesak untuk segera dilakukan lembaga adalah menentukan ciri khas lembaganya. Ada jaminan kualitas dan bisa di uji pihak lain standar yang akan dikuasai jika peserta didik sudah lulus, dan ciri khas tersebut seyogyanya tidak dimiliki oleh sekolah lain. Contoh; Sesuai dengan Visi madrasah, Ciri khas alumni MTs Sunan Drajat adalah mampu mengaji dengan tartil, sholat dengan benar, dan hafal Surah-surah pendek (Yasin, waqiah, kahfi, dll). Ciri khas lulusan aliyah adalah mahir dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam, misalnya. Ciri khas lulusan SMK adalah trampil sesuai dengan keahliannya dan agamis. *Tanpa ciri khas berarti lembaga tersebut tidak ada bedanya dengan lembaga yang lain. Tanpa nilai tawar yang jelas.*

3. Minimnya kesadaran dan rasa memiliki Pondok Pesantren Sunan Drajat
Secara langsung Pesantren Sunan Drajat ada karena peran KH.Abdul Ghofur dan pesatnya perkembangan pesantren sebagian karena upaya pada pendidik, tenaga pendidik, dan pihak lain. Jadi Kalau kita sadari pesantren ini milik pengasuh. *Tanpa adanya pengasuh kita tidak akan ada disini, dan mungkin tanpa kehadiran kita pesantren ini akan tetap ada.* Pesantren laksana bahtera yang di naiki banyak orang untuk menggantungkan hidup. Jika tidak diramut bkan tidak mungkin suatu saat bahtera ini akan tenggelam.
4. *Overlapping* beban santri, tanpa disertai tolok ukur yang jelas.

Melihat kegiatan santri akan membuat geleng kepala praktisi pendidikan. Santri tetaplah manusia yang punya keterbatasan. Bangun jam 3.00 dan tidur lagi jam 10.30 tanpa ada hari yang benar-benar *free*. Masih adanya anggapan bahwa semakin banyak kegiatan santri berarti menandakan semakin berkualitas pesantren tersebut. Anggapan ini harus dievaluasi. Setiap individu punya keterbatasan fisik dan mental. Bisa jadi *jika waktu dapat dimanage, kegiatan santri dapat diminimalisasi tanpa mengurangi kualitas isi*. Ambil contoh. Di sekolah formal peserta didik telah dibekali pelajaran Nahwu 4 jam perminggu dan disore harinya santri juga akan mendapatkan pelajaran yang sama di sekolah diniyah. Bisa jadi jika ada kordinasi kedua lembaga tersebut maka target dapat dicapai lebih efektif dan efisien

KESIMPULAN

1. Kondisi kehidupan pesantren Sunan Drajat cenderung mengawatirkan. Banyak kehidupan penghuninya sudah ajak jauh dari ciri khas pesantren. Kondisi ini dapat dikembalikan lagi jika ada komitmen semua yang terlibat di dalamnya, dan orang tua santri.
2. Ada beberapa masalah di Pesantren Sunan Drajat, diantaranya adalah : a. Minimnya Tauladan b. Belum fokusnya orientasi baik pribadi maupun kelembagaan, meliputi : Orientasi Peserta didik, Orientasi pendidik, Orientasi lembaga. c. Minimnya kesadaran dan rasa memiliki Pondok Pesantren Sunan Drajat. d. *Overlapping* beban santri dan tanpa disertai ukuran yang jelas

DAFTAR PUSTAKA

- Affan Mukhtar, *Pesantren masa depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1990
- Departemen Agama RI. *Standarisasi Sarana Pesantren*. 1984
-, *Visi, Misi, Strategi dan Program Pekapontren*, tahun 2003
- Profile Pondok Pesantren Sunan Drajat*, Persada Pres, 2014
- Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, Yogyakarta: Alfa Press, 2004
- Sugijono, *Metode penelitian pendidikan*, Alfabetas, 1985
- Zamakhsyari Dlofir, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1985